

Pendidikan Akhlak Islam sebagai Fondasi Pembentukan Moral Peserta Didik di Era Disrupsi Digital

Aisyah Humaira

Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia
humairabsaa@gmail.com

Sri Defiatul Azizah

Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia
sbuah10@gmail.com

Ansori

Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia
Chansori52@gmail.com

Received: 30 – 06 – 2026. Accepted: 05 – 07 – 2026. Published: 06 – 07 – 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya dekadensi moral kontemporer di kalangan peserta didik akibat arus disrupsi digital, seperti penurunan etika komunikasi, perundungan siber (cyberbullying), dan individualisme akut, yang membuktikan bahwa kecerdasan intelektual tanpa penanam nilai spiritual melahirkan generasi yang rapuh secara kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidikan akhlak Islam sebagai fondasi utama moralitas peserta didik, mengeksplorasi model sinergi keteladanan, serta merumuskan implikasi praktis kurikulum yang responsif terhadap tantangan era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, di mana pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Islam klasik merupakan instrumen penting pembentuk habituasi spontan jiwa (khuluq) dan penyeimbang daya psikologis manusia untuk menangkal dampak negatif globalisasi digital. Implikasi praktis dari penelitian ini merekomendasikan restrukturisasi model pendidikan melalui perluasan keteladanan siber (Cyber-Uswah), penguatan kurikulum literasi digital Islami, dan optimalisasi sinergi tripusat pendidikan guna melahirkan generasi yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berkarakter mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak Islam, Disrupsi Digital, Moral Peserta Didik.

ABSTRACT

This study is motivated by the prevalence of contemporary moral decline among students, manifested in issues such as deteriorating communication ethics, cyberbullying, and acute individualism, driven by the wave of digital disruption. These phenomena demonstrate that intellectual intelligence devoid of spiritual values produces a generation lacking in self-control. The study aims to analyze the strategic role of Islamic character education as the primary foundation for student morality, explore models of synergistic role-modeling, and formulate practical curricular implications that address the challenges of the digital era. A qualitative approach utilizing descriptive-analytical library research was employed; data were gathered through document analysis and examined using content analysis techniques. The findings indicate that character education grounded in classical Islamic thought serves as a vital instrument for fostering the spontaneous habituation of the soul (khuluq) and balancing human psychological faculties to counteract the negative impacts of digital globalization. Practically, the study recommends restructuring educational models by expanding the concept of digital role-modeling (Cyber-Uswah), strengthening curricula regarding

Islamic digital literacy, and optimizing the synergy of the "tri-center" education system (home, school, and community) to cultivate a generation that is technologically adaptive yet possesses noble character.

Keywords: *Islamic Character Education, Digital Disruption, Student Morality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademis (kognitif), melainkan menitikberatkan pada transformasi spiritual dan pembentukan karakter moral peserta didik. Dalam epistemologi Islam, akhlak bukanlah sekadar perilaku sosial yang berdiri sendiri, melainkan manifestasi riil dari kualitas keimanan (akidah) seseorang. Oleh sebab itu, indikator utama kesalehan dan integritas pribadi seorang Muslim diukur melalui pembiasaan sikap (internalisasi nilai) dan aktualisasi perilaku baik dalam dinamika kehidupan sehari-hari.¹ Namun, urgensi normatif ini dihadapkan pada realitas empiris yang mengkhawatirkan. Era globalisasi dan disrupsi teknologi digital saat ini telah memicu pergeseran nilai budaya yang masif di kalangan generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan stimulus positif terhadap efisiensi pembelajaran, namun di sisi lain, fenomena digital ini menjadi katalisator bagi berbagai krisis moral kontemporer, seperti degradasi etika komunikasi di media sosial (cyberbullying), penguatan sikap individualistik, memudarnya empati sosial, serta menurunnya rasa hormat (ta'zim) terhadap orang tua dan pendidik. Tantangan dunia pendidikan saat ini tidak lagi sekadar mengatasi problem kompetensi akademik, melainkan menghadapi ancaman dekadensi moral sistemik yang memerlukan rekonstruksi fondasi pendidikan karakter yang kokoh.

Secara teoretis, pendidikan akhlak beroperasi pada penanaman nilai-nilai universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran (shiddiq), disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi (tasamuh), dan interaksi humanis yang saling menghormati. Implementasi nilai-nilai tersebut merupakan basis bagi pembentukan karakter individu agar selaras dengan norma agama (syariah) dan norma sosial masyarakat. Pembentukan moral ini didasarkan pada teori pembiasaan (habitiasi) dan keteladanan (uswah hasanah), di mana keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada konsistensi lingkungan sekitar peserta didik.² Sinergi tri-pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi prasyarat mutlak. Guru dan orang tua memegang otoritas moral tertinggi sebagai figur keteladanan yang ditiru secara langsung oleh anak. Pembiasaan perilaku terpuji yang diintegrasikan secara kontinu di rumah dan di sekolah akan membentuk struktur kesadaran moral yang mapan pada diri peserta didik, sehingga mereka mampu hidup harmonis di tengah kemajemukan sosial.³

Upaya mengkaji pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan beragam sudut pandang. Penelitian oleh Zulianah (2021) mengonfirmasi keterkaitan teoretis dan

¹ Muhammad Sedy Pratama and Rosyida Nurul Anwar, "Tauhid Dan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim Di Era Globalisasi," *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 3 (2025): 310–24.

² Muh Andi Sulaiman, *Konsep Pendidikan Integratif Berbasis Philosophical Approach Menurut Prof.Dr. Hamka (Telaah Buku Falsafah Hidup)*, Tesis, 2022.

³ Siti Aisyah Hanim, Maulidawati, and Ahmad Khoirur Roziqi, "The Relationship between Teacher Well-Being , Spirituality , and Classroom Management Effectiveness in Madrasah Settings," *Darussalam: Journal of Psychology and Educational* 4, no. 1 (2025): 63–71, <https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.312>.

dogmatis antara penguatan akidah dengan manifestasi akhlak dalam sistem pendidikan Islam.⁴ Selanjutnya, Putra dan Santosa (2021) memperluas konteks ini dengan meneliti bagaimana pengembangan pendidikan akhlak dapat dimobilisasi melalui manajemen organisasi kepemudaan guna membentuk moralitas sosial di luar sekolah.⁵ Di sisi lain, Handayani, Abdussalam, dan Supriadi (2021) melakukan refleksi filosofis dengan mengeksplorasi pemikiran klasik KH. Hasyim Asy'ari mengenai kode etik dan akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.⁶ Penelitian-penelitian tersebut secara substantif telah menegaskan bahwa akhlak dan moralitas membutuhkan wadah institusional, baik bersifat formal, non-formal, maupun penguatan berbasis pemikiran tokoh klasik untuk dapat diinternalisasikan secara efektif kepada generasi muda.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mendudukkan pentingnya institusi formal dan pemikiran klasik dalam pembentukan karakter, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang belum tereksplorasi secara mendalam. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara konsep pendidikan akhlak doktrinal dengan strategi mitigasi langsung terhadap krisis moral akibat disrupsi digital di era siber. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada posisinya yang mengonseptualisasikan pendidikan akhlak Islam bukan lagi sebagai muatan kurikulum pelengkap, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan praktis (core foundation) dalam merumuskan model pembentukan moral peserta didik guna menangkal dampak negatif globalisasi digital, seperti krisis etika siber dan individualisme akut. Penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan teori keteladanan klasik dengan pendekatan kontekstual untuk menjawab tantangan moral kontemporer secara holistik.

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidikan akhlak Islam sebagai fondasi utama dalam pembentukan moral peserta didik di tengah arus perubahan global, mengeksplorasi model sinergi antara keteladanan pendidik dan pembiasaan lingkungan dalam memitigasi dekadensi moral siber; dan merumuskan implikasi praktis kurikulum akhlak yang responsif terhadap tantangan krisis moral kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif diaplikasikan karena fokus utama kajian ini adalah memahami, menginterpretasikan, dan mengonseptualisasikan secara mendalam urgensi pendidikan akhlak Islam sebagai fondasi pembentukan moral dalam menghadapi dinamika era disrupsi digital. Studi kepustakaan diaktualisasikan dengan mengeksplorasi, mengumpulkan, dan menelaah ragam sumber tertulis otoritatif yang meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen hasil penelitian terdahulu yang relevan

⁴ Nurul Ainin and Dewi Zulianah, "Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis," *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i1.543>.

⁵ Ilham Andika Putra and Achadi Budi Santosa, "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBERDAYAAN MANAJEMEN ORGANISASI PEMUDA," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 364–87, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.364-387>.

⁶ Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi, "Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).

dengan klaster isu pendidikan Islam dan tantangan moralitas kontemporer.⁷ Melalui desain ini, peneliti dapat melakukan kajian teoretis dan filosofis secara komprehensif guna merumuskan sintesis baru mengenai model internalisasi akhlak di tengah arus disrupsi teknologi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode studi dokumentasi. Proses pengumpulan literatur dilakukan secara selektif dan sistematis melalui tahapan pencarian (searching), identifikasi (identifying), penapisan (screening), dan pengkajian mendalam (reviewing) terhadap dokumen teks yang berkaitan erat dengan kata kunci: pendidikan akhlak, krisis moral siber, dan habituasi karakter Islam di era digital. Korpus data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dikodifikasi secara tematis berdasarkan relevansinya terhadap rumusan masalah serta tujuan penelitian.⁸ Pendekatan dokumentasi ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam menyediakan validitas data konseptual yang luas, stabil, dan mendalam mengenai perspektif nilai-nilai Islam teoretis maupun praktis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Penerapan teknik ini melibatkan proses pemeriksaan isi teks secara objektif, sistematis, dan kritis untuk mengidentifikasi pesan, makna tersembunyi, serta konsep utama yang terkandung di dalam literatur. Proses analisis data beroperasi melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data (data reduction), yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan tantangan moral di era digital; (2) penyajian data (data display), yakni mengorganisasikan teks ke dalam narasi logis berdasarkan sub-bab pembahasan; dan (3) penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) guna menghasilkan inferensi ilmiah yang menjawab kebaruan penelitian secara objektif dan akurat.⁹

PEMBAHASAN

Analisis Konseptualisasi Akhlaq Islam Sebagai Fondasi Utama Moralitas

Pendidikan akhlak dalam Islam secara dogmatis dan filosofis merupakan arsitektur utama dari pembentukan totalitas kepribadian manusia. Kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep moralitas Islam berorientasi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, melainkan matang secara spiritual dan sosial. Al-Ghazali meletakkan dasar metodologis penting dengan mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi atau sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa (hai'ah fi al-nafs), yang memicu lahirnya ragam perbuatan secara spontan, mapan, dan intuitif tanpa membutuhkan proses penalaran yang berbelit-belit. Al-Ghazali menegaskan bahwa kapasitas moralitas ini tidak mewujudkan secara pasif melalui pemahaman teoretis belaka, melainkan harus ditempa melewati instrumen pembiasaan (riyadhah) dan latihan praktis secara kontinu.¹⁰

Selaras dengan hal tersebut, Ibn Miskawayh mengonseptualisasikan pendidikan moral sebagai upaya menyeimbangkan tiga potensi utama manusia, yaitu akal (al-quwwah al-nathiqah), nafsu (al-quwwah al-syahwiyyah), dan emosi (al-quwwah al-ghadhabiyyah). Keseimbangan unsur-unsur ini menjadi prasyarat mutlak dalam mewujudkan sifat utama (al-fadhilah), seperti

⁷ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2022).

⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹⁰ Momod Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.

kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap toleransi (tasamuh).¹¹ Dari perspektif kontemporer, bangunan teoretis klasik ini memiliki benang merah yang kuat dengan social learning theory (teori pembelajaran sosial) yang mengemukakan bahwa internalisasi perilaku individu terbentuk lewat pengamatan (observational learning) serta peniruan (modeling) terhadap figur otoritas lingkungan eksternal. Konteks ini memposisikan guru dan orang tua sebagai cermin keteladanan tunggal (uswah hasanah) yang perilakunya diserap secara langsung oleh peserta didik.

Penetrasi Nilai Akhlaq di Tengah Disrupsi Digital

Melalui analisis isi (content analysis) terhadap ragam literatur terpilih, penelitian ini menemukan bahwa esensi pendidikan akhlak Islam telah mengalami pergeseran dari sekadar subjek kajian normatif-doktrinal menjadi sebuah kebutuhan mitigasi praktis yang mutlak. Di era disrupsi digital saat ini, dunia siber menawarkan kebebasan informasi tanpa batas yang jika tidak difondasikan di atas pilar spiritual akan memicu dekadensi moral siber (cyber-moral decadence). Karakteristik utama dari tantangan moral kontemporer meliputi maraknya perundungan siber (cyberbullying), hilangnya etika atau sopan santun komunikasi digital, menguatnya egoisme digital (individualisme akut), serta melemahnya ta'zim (rasa hormat) anak terhadap orang tua dan guru akibat pengaruh konten visual yang tidak terfilter.¹²

Data literatur mengonfirmasi bahwa penanaman pendidikan akhlak Islam memiliki korelasi linear dalam membentengi keimanan serta meningkatkan daya kontrol diri (self-control) peserta didik di ruang digital. Karakteristik moral Islam menuntut adanya integrasi harmonis antara aspek kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) sehingga peningkatan literasi digital selaras dengan kesadaran etik siber.¹³ Temuan utama penelitian ini merekonstruksi formula internalisasi nilai melalui kerangka Tri-Sinergi Habitiasi-Digital, yang memadukan tiga komponen institusional secara berkesinambungan:

1. Filter Pertama (Keluarga)

Orang tua bertindak sebagai agen keteladanan perilaku gawai sehat dan penanam prinsip kejujuran sejak dini. Ketika anak dibiasakan berperilaku jujur dan disiplin di rumah, karakter tersebut terbawa ke platform digital.

2. Kurikulum Responsif (Sekolah)

Guru mengintegrasikan nilai akhlak klasik ke dalam literasi siber, mentransformasikan materi sopan santun tradisional ke dalam konsep netiket (network etiquette).

3. Aktualisasi (Ruang Siber)

¹¹ Ainin and Zulianah, "Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis."

¹² Chayara Alima, Siti Arimbi Riyandi Putri, and Herlini Puspika Sari, "Etika Digital Dalam Kurikulum Pai: Respon Pendidikan Islam Terhadap Fenomena Cyberbullying Dan Hoaks," *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 3, no. 2 (2026): 79–87, <https://doi.org/0.61132/akhlak.v3i2.2037>.

¹³ Edy and Syamsul Anwar, "Reorientasi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Digital: Studi Kualitatif Tentang Integrasi Nilai Akhlak Dan Literasi Digital Di Madrasah," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2026): 198–206, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i5.386>.

Peserta didik mampu mengendalikan diri dari perbuatan maksiat digital, menggunakan gawai untuk menyebarkan kemaslahatan, dan bersikap bijak terhadap arus informasi.

Penelitian menegaskan bahwa kegagalan pendidikan sekuler saat ini terletak pada dominasi orientasi nilai akademik yang mengabaikan asupan spiritualitas, sehingga melahirkan generasi berwawasan luas namun minim kepedulian sosial. Melalui pendekatan akhlakul karimah, keteladanan yang konsisten secara nyata mempermudah peserta didik mengadopsi habituasi positif siber serta membangun ekosistem kehidupan yang harmonis di dunia nyata maupun maya.

Temuan penelitian mengenai krisis moralitas siber ini membawa implikasi strategis terhadap restrukturisasi implementasi pendidikan Islam saat ini. Pembentukan moralitas positif, seperti kejujuran, disiplin, amanah, dan toleransi tidak lagi efektif jika hanya diajarkan menggunakan metode ceramah konvensional satu arah. Ketika peserta didik dibiasakan untuk bersikap jujur dan menghargai orang lain sejak dini di semua ruang kehidupan, nilai tersebut akan mengkristal menjadi bagian permanen dari karakternya. Oleh karena itu, implikasi logis dari penelitian ini mendesak adanya reorientasi dan transformasi praktis pendidikan pada tiga level:

1. Reorientasi Metode Keteladanan (Siber-Uswah)

Mengingat efektivitas metode peniruan perilaku, tanggung jawab guru dan orang tua kini meluas tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga harus memberikan teladan adab digital di ruang siber. Pendidik harus hadir sebagai figur yang bijak bermedia sosial agar ditiru oleh peserta didik.¹⁴

2. Rekonstruksi Kurikulum melalui Integrasi Literasi Digital Islami

Lembaga pendidikan harus menyusun muatan kurikulum akhlak kontemporer yang responsif. Nilai-nilai klasik seperti tabayyun (verifikasi data) harus dihidupkan untuk menangkal hoaks, dan nilai qaulan ma'rufa diintegrasikan sebagai kode etik baku dalam berkomunikasi di media sosial.¹⁵

3. Penguatan Sinergi Ekosistem Tri-Pusat Pendidikan

Diperlukan kerja sama terpadu yang berkelanjutan antara kontrol ketat orang tua di rumah, kultur disiplin religius di sekolah, serta pembatasan iklim pergaulan dari lingkungan sosial guna mewujudkan pembiasaan akhlak secara holistik dan terintegrasi.¹⁶

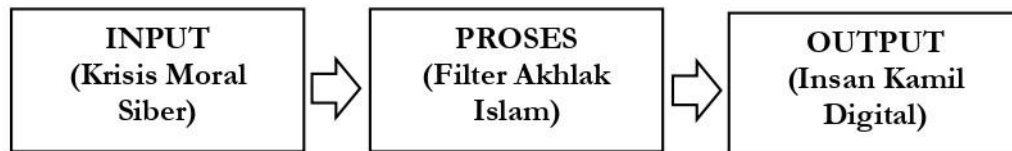
Penelitian ini memperluas cakrawala teoretis pendidikan akhlak klasik (Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh) yang semula berfokus pada interaksi sosial konvensional (*hablum minannas*), kini bertransformasi mencakup interaksi sosial digital (*hablum minannas digitaliyah*). Teori pembiasaan terbukti tetap relevan namun memerlukan modifikasi objek, dari pembiasaan lisan beralih ke pembiasaan jempol (*digital typing behavior*). Para pengambil kebijakan di

¹⁴ Mustika Abidin, "PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–66, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.

¹⁵ Deka Zulysa, Nikma Ariswari, and Tiara Nurhayati, "Penguatan Akidah Dan Akhlak Melalui Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di MI Al- Azhar Muara Pinang," *Jurnal Cerdas Mahasiswa* 7, no. 1 (2025): 71–82, <https://doi.org/10.15548/jcm.v7i1.11276>.

¹⁶ Asep Mulyawan, Zubairi, and Nurdin, "The Influence of Islamic Religious Education on Students' Morals Vocational School," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (2022): 677–90, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4696>.

madrasah/sekolah dituntut untuk merevisi model pembelajaran Agama Islam konvensional yang monoton. Materi akhlak harus diajarkan menggunakan studi kasus kontemporer (seperti analisis hoaks, bahaya judi online, pornografi, dan etika berkomentar). Pendidik dituntut melek digital agar mampu memberikan contoh riil penggunaan teknologi yang bertanggung jawab secara moral. Kerangka pemikiran operasional mengenai alur mitigasi krisis moralitas melalui rekonstruksi sistem pendidikan Islam era siber ini dirangkum secara visual dalam Gambar 1.



Gambar 1. *Alur Filter Akhlak Islam sebagai Mitigasi Krisis Moral di Era Digital.*

Dengan demikian, model pada Gambar 1 diatas menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era modern sangat bertumpu pada kemampuannya mengonseptualisasikan akhlak sebagai kompas moral digital bagi peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas serta sintesis kritis terhadap ragam literatur otoritatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak Islam tidak boleh lagi dipahami sekadar sebagai transfer kognitif normatif, melainkan harus diaktualisasikan sebagai kompas internal sekaligus penyaring spiritual peserta didik dalam menghadapi era disrupsi digital. Temuan teoretis klasik yang menekankan pentingnya habituasi spontan jiwa (khuluq) dan penyeimbangan daya psikologis menjadi relevan untuk memitigasi krisis moral jenis baru di ruang siber, seperti degradasi sopan santun virtual, maraknya ujaran kebencian (hate speech), peningkatan perundungan siber (cyberbullying), serta menguatnya sikap individualisme akut yang memicu krisis tabayyun. Kesenjangan ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan intelektual dan penguasaan gawai tanpa diimbangi fondasi akhlak yang kokoh hanya akan melahirkan generasi yang rapuh secara kontrol diri dan empati sosial.

Sebagai implikasi dan kontribusi praktis, penelitian ini merumuskan reorientasi model pendidikan akhlak kontemporer yang bertumpu pada tiga pilar strategis yang saling terintegrasi. Pilar tersebut meliputi perluasan metode keteladanan pendidik hingga ke ruang digital (Cyber-Uswah), penyusunan kurikulum integratif yang responsif melalui muatan literasi digital Islami berbasis adab berkomunikasi, serta penguatan sinergi pengawasan ekosistem tri-pusat pendidikan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa mengonseptualisasikan kembali akhlak Islam sebagai fondasi utama moralitas adalah prasyarat mutlak untuk melahirkan generasi muslim modern yang tidak hanya unggul dan adaptif terhadap kemajuan teknologi informasi, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual dan karakter beradab dalam realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. "PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–66.
<https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Ainin, Nurul, and Dewi Zulianah. "Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam:

- Suatu Tinjauan Kritis.” *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 1–14.
<https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i1.543>.
- Alima, Chayara, Siti Arimbi Riyandi Putri, and Herlini Puspika Sari. “Etika Digital Dalam Kurikulum Pai: Respon Pendidikan Islam Terhadap Fenomena Cyberbullying Dan Hoaks.” *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 3, no. 2 (2026): 79–87.
<https://doi.org/0.61132/akhlak.v3i2.2037>.
- Edy, and Syamsul Anwar. “Reorientasi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Digital: Studi Kualitatif Tentang Integrasi Nilai Akhlak Dan Literasi Digital Di Madrasah.” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2026): 198–206.
<https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i5.386>.
- Handayani, Nuri Sri, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi. “Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).
- Hanim, Siti Aisyah, Maulidawati, and Ahmad Khoirur Roziqi. “The Relationship between Teacher Well-Being , Spirituality , and Classroom Management Effectiveness in Madrasah Settings.” *Darussalam: Journal of Psychology and Educational* 4, no. 1 (2025): 63–71.
<https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.312>.
- Mulyawan, Asep, Zubairi, and Nurdin. “The Influence of Islamic Religious Education on Students’ Morals Vocational School.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (2022): 677–90. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4696>.
- Putra, Ilham Andika, and Achadi Budi Santosa. “PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBERDAYAAN MANAJEMEN ORGANISASI PEMUDA.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 364–87.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.364-387>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2022.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022.
- Sendy Pratama, Muhammad, and Rosyida Nurul Anwar. “Tauhid Dan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim Di Era Globalisasi.” *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 3 (2025): 310–24.
- Somad, Momod Abdul. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulaiman, Muh Andi. *Konsep Pendidikan Integratif Berbasis Philosophical Approach Menurut Prof.Dr. Hamka (Telaah Buku Falsafah Hidup)*. Tesis, 2022.
- Zulysa, Deka, Nikma Ariswari, and Tiara Nurhayati. “Penguatan Akidah Dan Akhlak Melalui Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di MI Al- Azhar Muara Pinang.” *Jurnal Cerdas Mahasiswa* 7, no. 1 (2025): 71–82. <https://doi.org/10.15548/jcm.v7i1.11276>.